

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Banyak penelitian mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti tekanan akademis, kecemasan terkait masa depan, dan paparan terus-menerus terhadap media sosial dan dunia digital berkontribusi pada tingginya tingkat stres, depresi, dan kecemasan di kalangan generasi ini. Generasi Z membutuhkan pola komunikasi yang baik untuk mental yang sehat, banyak diantara generasi Z rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena eksplosif yang tinggi terhadap media sosial, tekanan akademis, dan ketidakpastian masa depan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Sebanyak 17 juta remaja di Indonesia rentan usia 10-17 tahun (generasi z) memiliki masalah kesehatan mental. Hal itu diketahui berdasarkan survei Kesehatan Jiwa Remaja Nasional(I-NAMHS). Salah satu laporan berita dari KOMPAS.COM pada 3 Mei 2023, kunjungan ke ruang gawat darurat untuk masalah kesehatan mental meningkat tajam di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa muda di Amerika Serikat dari 2011 hingga 2020. Fenomena itu tidak hanya terjadi di Amerika Serikat tetapi juga secara global, termasuk di Indonesia. Faktor-faktor seperti tekanan akademis, perubahan sosial, penggunaan media sosial, dan pandemi COVID-19 telah berkontribusi pada peningkatan masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi krisis ini melalui penyediaan layanan dukungan kesehatan mental yang memadai serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Kondisi kesehatan mental masyarakat Indonesia yang semakin memprihatinkan dikarenakan sekitar 9 juta kasus kesehatan mental dengan prevalensi 3,7 persen dan ini akan berpengaruh pada produktivitas nasional. Hal ini dapat menghambat Indonesia dalam transisi menjadi negara maju karena kesehatan mental dapat mengganggu berbagai aspek seperti dengan halnya individu dengan masalah kesehatan mental mungkin mengalami penurunan produktivitas dan kualitas pekerjaan. Selain itu, biaya perawatan kesehatan mental yang tinggi dan absensi kerja dapat memberikan beban ekonomi pada negara.

Salah satu kasus penderita gangguan Kesehatan mental pada pelajar dialami oleh Yovania Asyifa Jami (Bekasi, Jawa Barat). Pelajar yang akrab disapa Yova didiagnosis mengalami gangguan penyakit mental bipolar pada tahun 2018 silam. Gangguan bipolar ini membuat Yova menjadi susah untuk bergaul hingga dijauhi oleh teman – temannya. Lamanya proses pengobatan yang memakan waktu hingga 3 bulan menyebabkan ia absen dari pembelajaran sekolah. Dengan minimnya pengetahuan pada masa itu mengenai penyakit yang dialami oleh Yova ia mendapatkan penanganan pengobatan yang kurang tepat. Yova bahkan sempat mengikuti proses rukiah untuk beberapa waktu. Gangguan mentalnya sering disalahartikan sebagai tanda jiwa yang tersesat.

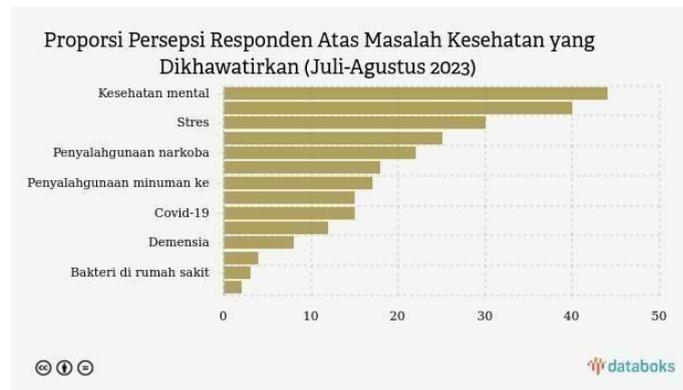
Pendekatan berbasis kepercayaan sering kali dijadikan solusi cepat untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Kasus kesehatan mental juga terjadi terhadap salah satu mahasiswa UGM yang berujung dengan kematian. Pada tanggal 8 Oktober 2022 Kasus ini sempat menggemparkan publik Tanah Air dikarenakan pria berinisial TSR bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri dari lantai 11 disalah satu hotel. Mahasiswa Fisipol ini diduga keputusan bunuh dirinya dikarenakan masalah psikologi dugaan ini diperkuat karena ditemukannya surat pemeriksaan dari rumah sakit yang menyatakan bahwa TSR terkena gangguan psikologis.

Selain itu, salah satu kasus terkenal di kancah internasional adalah insiden pada 18 Desember 2017 di Hwayang-dong, Seoul, Korea Selatan, yang menjadi hari berduka bagi para penggemar K-pop karena bunuh diri Jonghyun, anggota boyband SHINee. Peristiwa ini menyoroti masalah kesehatan mental yang sering dialami selebriti secara terus-menerus, membuktikan adanya banyak tekanan dalam industri hiburan di Korea. Jonghyun pernah menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa ia kesulitan untuk membicarakan perasaannya karena takut dihakimi secara tidak adil oleh publik dan merasa tidak ada yang benar-benar ingin mengetahui dirinya yang sebenarnya. Ia juga menyebut bahwa ia tidak sendirian dalam perasaan ini di dunia hiburan, karena selebriti lain menghadapi tantangan yang sama. Ketika mempertimbangkan kesuksesan, persaingan, kritik publik, dan sebagainya, menjadi jelas bahwa menjadi idola K-pop tidak hanya tentang menerima cinta dari penggemar dan tampil di panggung mewah, tetapi mereka juga membutuhkan ruang untuk beristirahat ketika merasa terisolasi dan putus asa.

Masalah kesehatan mental juga dapat merugikan sektor pendidikan, dan pada umumnya generasi z pada penelitian ini sekarang statusnya sudah sebagai siswa maupun mahasiswa, siswa dan mahasiswa yang mengalami gangguan mental mungkin kesulitan berkonsentrasi dan meraih prestasi akademis yang optimal. Menurut statistik kesehatan mental mahasiswa (BestColleges) pada tahun 2023 lebih dari setengah (51%) dari 1.000 mahasiswa sarjana yang kami survei dalam Laporan Kesehatan Mental Mahasiswa mengatakan kesehatan mental mereka memburuk selama kuliah. Selain itu, dampak sosial dari stigmatisasi terhadap kesehatan mental sehingga dapat menghambat kolaborasi dan solidaritas dalam lingkungan masyarakat. Di Indonesia, perhatian serius terhadap masalah kesehatan mental dihadapkan pada beberapa tantangan yang harus diatasi. Stigma sosial masyarakat Indonesia terhadap gangguan kesehatan mental masih tinggi, menyebabkan banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental enggan mencari bantuan atau diagnosis. Keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental, terutama di wilayah pedesaan, juga merupakan hambatan yang signifikan. Faktor-faktor ekonomi dan sosial, seperti tingkat kemiskinan, ketidaksetaraan, dan tekanan hidup yang tinggi, dapat menjadi pemicu atau memperburuk masalah kesehatan mental. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental, bersama dengan kebijakan kesehatan yang masih memerlukan penguatan, juga memainkan peran dalam menghadapi tantangan ini.

Kesehatan mental, atau mental health, merujuk pada keadaan kesehatan yang terkait dengan aspek kejiwaan, psikis, dan emosional individu. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan mental adalah kondisi di mana individu memiliki kesejahteraan yang memungkinkan mereka untuk menyadari kemampuan diri, mengendalikan diri, dan mengelola emosi mereka, sehingga mencegah terjadinya keadaan yang tidak diinginkan. Secara sederhana, seseorang yang menikmati ketenangan jiwa dalam melalui kehidupannya dapat dianggap memiliki kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Saat seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, berbagai aspek kehidupannya dapat berjalan dengan optimal. Kondisi kesehatan mental yang baik dicirikan oleh ketiadaan gangguan jiwa dan kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap tantangan kehidupan sehari-hari.

Gambar I.  
Data Kesehatan Mental Menurut Portal Databoks  
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses pada 10 November 2023 pukul  
12a.38 WIB



Menurut World Health Organization (WHO), di era digital saat ini kesehatan mental merupakan hak asasi dasar setiap individu. Seseorang perlu bebas dari masalah mental agar bisa mencapai kesejahteraan hidup. Namun, pentingnya kesehatan mental di era digital semakin terabaikan karena tingginya paparan terhadap teknologi dan media sosial. Teknologi dapat membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tekanan dan perbandingan yang tidak sehat. Penting untuk menjaga keseimbangan, menyadari batasan, dan memprioritaskan kesehatan mental dalam penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan anggota penderita skizofrenia meningkat dari 1,7 permil pada tahun 2013 menjadi 7 permil pada tahun 2018. Gangguan mental emosional di kalangan penduduk Indonesia di bawah usia 15 tahun juga meningkat, dari 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang pada tahun 2013, menjadi 9,8 persen atau sekitar 20 juta orang. Situasi ini diperburuk oleh pandemi Covid-19. Selain itu, data terbaru dari survei I-NAMHS (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey) tahun 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 5,5 persen remaja berusia 10 hingga 17 tahun didiagnosis dengan gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, disebut Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sementara itu, sekitar 34,9 persen memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental atau tergolong Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), per 31 Desember 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai

277,75 juta jiwa, dengan remaja usia 10 hingga 15 tahun sebanyak 24,5 juta jiwa dan remaja usia 16 hingga 19 tahun sebanyak 21,7 juta jiwa. Dilansir dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gajah Mada (FKKMK-UGM), yang terlibat dalam survei I-NAMHS, jumlah total remaja berusia 10 hingga 19 tahun mencapai 46,2 juta jiwa. Berdasarkan persentase data survei, terdapat 2,54 juta remaja yang tergolong ODGJ dan 16,1 juta remaja yang tergolong ODMK, angka yang cukup besar menurut I-NAMHS.

Survei I-NAMHS menemukan bahwa gangguan mental yang paling umum di kalangan remaja di era digital adalah gangguan cemas, dengan prevalensi sebesar 26,7 persen. Selanjutnya, masalah terkait pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas dialami oleh 10,6 persen remaja, depresi oleh 5,3 persen, masalah perilaku oleh 2,4 persen, dan stres pascatrauma oleh 1,8 persen. Beberapa remaja juga melaporkan kecenderungan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir. Dari seluruh sampel, 1,4 persen melaporkan memiliki ide bunuh diri, 0,5 persen telah merencanakan bunuh diri, dan 0,2 persen melaporkan telah mencoba bunuh diri dalam 12 bulan terakhir. Sebanyak 0,4 persen remaja melaporkan pernah mencoba bunuh diri sepanjang hidup mereka. Lebih dari 80 persen remaja yang melaporkan perilaku bunuh diri (memikirkan, merencanakan, dan/atau mencoba) dalam 12 bulan terakhir mengalami gangguan mental

Gambar I.  
Data Kesehatan Mental Global di Era Digital Menurut WHO, Kementerian kesehatan, dan Kementerian Keuangan



Sumber: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/>, diakses pada 11 November 2023 pukul 14.26 WIB

Berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar individu yang mengalami masalah kesehatan mental adalah remaja produktif. Adanya teknologi di era digital saat ini bukan mengurangi tingkat kesehatan mental justru memicu rawan terjadinya kesehatan mental seperti halnya Overload informasi, tekanan sosial media, serta kurangnya batasan waktu dalam menggunakan teknologi dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis. Bahkan tekanan sosial media dapat menyebabkan perbandingan sosial yang merugikan, memicu perasaan rendah diri dan kecemasan. Bukan hanya itu, pameran kehidupan yang serba sempurna di platform digital seringkali tidak mencerminkan kenyataan, tetapi bisa memengaruhi persepsi diri. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama pada malam hari, dapat mengganggu pola tidur. Cahaya biru dari layar perangkat dapat menghambat produksi melatonin, hormon yang mengatur tidur, sehingga menyebabkan

gangguan tidur yang berdampak negatif pada kesehatan mental. Penting untuk mengelola waktu penggunaan teknologi, menyaring informasi, dan menyadari dampak potensialnya untuk menjaga kesehatan mental di era digital dan mengenali serta mengatasi potensi gangguan tersebut guna menjaga keseimbangan dalam kehidupan digital saat ini.

Indikator bahwa seseorang mungkin mengalami gangguan kesehatan mental dapat bervariasi, tetapi beberapa tanda umumnya termasuk perubahan emosional yang signifikan seperti kesedihan, kecemasan, atau kemarahan berkepanjangan. Perubahan perilaku juga bisa menjadi petunjuk, seperti pergeseran drastis dalam kebiasaan sehari-hari, pola makan, tidur, atau aktivitas sosial. Penurunan fungsi, seperti kesulitan dalam menjalani rutinitas sehari-hari atau penurunan kinerja di sekolah atau pekerjaan, juga dapat mengidentifikasi masalah kesehatan mental. Selain itu, masalah relasional, seperti konflik yang meningkat atau perasaan terasing dari keluarga dan teman, sering kali terlihat. Pemikiran negatif, termasuk pemikiran tentang kematian atau bunuh diri, serta gangguan fisik tanpa penyebab medis yang jelas, seperti sakit kepala atau kelelahan, juga menjadi tanda. Kecanduan seperti peningkatan penggunaan alkohol atau obat-obatan, juga merupakan indikator penting

Membahas kesehatan mental di era digital, Peran keluarga sangatlah penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mentalnya. Menurut Idris Sardy (1992;2), komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan dari orang tua kepada anak-anak mengenai norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan untuk menciptakan keutuhan dan keharmonisan keluarga. Melihat akar permasalahan dan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam pencegahan gangguan kesehatan mental di era digital sangatlah vital. Keluarga adalah inti dari setiap individu dan lingkungan terdekat mereka. Kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga sangat bermanfaat dan penting untuk mencapai kesehatan mental yang optimal.

Terkait dengan banyaknya penelitian tentang kesehatan mental, ada beberapa yang menarik. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya”. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun angka gangguan mental di masyarakat Indonesia menurun dari tahun 2007 hingga 2013, masih ada tantangan dalam

penanganannya, terutama bagi individu dengan gangguan jiwa berat. Hal ini disebabkan oleh stigma yang salah terhadap gangguan mental.

Penelitian berikutnya dengan judul “Meningkatkan Kesehatan Mental di era digital” Penelitian ini menyimpulkan bahwa informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan mental dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi gangguan kesehatan mental.

Penelitian ini yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Gen Z Di Era Digital” bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi keluarga yang mencegah terganggunya kesehatan mental pada anak, khususnya dalam konteks keluarga urban di era digital. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang hubungan antara komunikasi keluarga dan kesehatan mental anak, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi dalam keluarga urban, yang seringkali terpengaruh oleh teknologi dan gaya hidup modern, dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah gangguan kesehatan mental pada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam konteks modern, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi kesehatan mental anak di tengah-tengah tantangan zaman.

Di era digital, komunikasi keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kesehatan mental dengan memastikan keseimbangan yang baik antara interaksi fisik maupun virtual. Komunikasi yang terbuka dan positif dapat membantu anggota keluarga mengatasi dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti overload informasi dan tekanan di sosial media.

Komunikasi keluarga yang sehat juga dapat menciptakan ruang diskusi tentang penggunaan teknologi dalam keluarga, menetapkan batasan waktu, dan meningkatkan pemahaman bersama terkait risiko serta manfaatnya. Hal ini membantu mencegah isolasi digital dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antar anggota keluarga. Ketika komunikasi keluarga kurang efektif atau terjadi suatu konflik yang tidak terpecahkan, hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental anggota keluarga. Dukungan sosial dan perasaan yang diterima dalam lingkungan keluarga dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi tekanan hidup dan menjaga keseimbangan emosional. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang sadar terhadap dinamika digital dapat

menjadi pondasi penting dalam menjaga kesehatan mental keluarga di era digital saat ini.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuan dirinya, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada komunitasnya. Pemerintah menekankan pentingnya keseimbangan dalam semua aspek kehidupan untuk mencapai kesehatan mental yang optimal dan pemerintah berupaya menanggulangi kesehatan mental dengan menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau, meluncurkan kampanye kesadaran masyarakat, memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan, serta mengintegrasikan layanan kesehatan mental ke dalam sistem perawatan kesehatan primer.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi keluarga sebagai faktor penting dalam menjaga kesehatan mental, dengan pendekatan yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Menggabungkan analisis kualitatif dari wawancara mendalam dengan anggota keluarga serta survei kuantitatif terhadap keluarga di berbagai latar belakang sosial-ekonomi, penelitian ini menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat berperan sebagai mekanisme pencegahan gangguan kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan, sehingga memungkinkan perbandingan yang komprehensif mengenai perbedaan dan kesamaan pola komunikasi yang efektif di kedua konteks tersebut. Temuan penelitian ini tidak hanya menambahkan pemahaman baru mengenai dinamika komunikasi keluarga tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga guna mendukung kesehatan mental anggotanya.

Berdasarkan data dan penjelasan yang dipaparkan oleh peneliti, peran dan pola komunikasi keluarga sangat mempengaruhi kesehatan mental anak, terutama pada generasi Z di era digital ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pola, manfaat, tujuan, dan bentuk komunikasi keluarga dalam membentuk serta menjaga kesehatan mental generasi Z di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan mencakup pola demokratis dan otoriter.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melakukan studi berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Gen Z di Era Digital.” Penelitian ini akan menggunakan pola komunikasi keluarga dan peran orang tua dengan pendekatan orientasi konformitas dan percakapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

## **I.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mempelajari peran komunikasi keluarga dalam membentuk kesehatan mental generasi Z di era digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pola dan peran komunikasi keluarga, baik dalam bentuk pesan maupun melalui teoriteori, berkontribusi terhadap pembentukan kesehatan mental generasi Z di era digital ini.

## **I.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian tersebut, pernyataan penelitian yang dirumuskan adalah: Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan untuk membentuk serta menjaga kesehatan mental remaja generasi Z di era digital? Dan Pola Komunikasi apa yang menurut peneliti yang terbaik dan efektif bagi generasi z di era digital.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dibagi menjadi dua kategori manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan saran, masukan, pengetahuan, dan informasi serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi keluarga yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan, terutama kesehatan jiwa dan mental. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti masa depan yang akan melakukan penelitian serupa di kemudian hari.
- 1.4.2 Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, tentang pentingnya kesehatan mental. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai

pentingnya memiliki komunikasi keluarga yang berkualitas dan hubungan keluarga yang baik dalam mencapai kesehatan mental anak, khususnya generasi Z saat ini

## I.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

### I.5.1 Waktu Penelitian

Berikut kegiatan dan waktu yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Tabel I.  
Waktu Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	July	Agustus
1	Menentukan Topik & Studi Kasus						
2	Menyusun Proposal Penelitian Bab 1,2 dan 3						
3	Pengumpulan <i>Desk Evaluation</i>						
4	Revisi Bab 1, 2 dan 3						
5	Pengumpulan dan Analisa data serta membahas hasil penelitian						
6	Penyusunan bab 4 dan 5						
7	Sidang						

	Skripsi						
--	---------	--	--	--	--	--	--

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

### **I.5.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara online melalui app yaitu Video Call for WhatsApp dan app *Zoom Meeting*. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya perbedaan jarak serta tempat antara peneliti dengan informan dan juga rentang umur yang membuat saya memilih media tersebut untuk orang tua anak peneliti pilih WhatsApp sedangkan untuk mahasiswa nya peneliti mengutamakan app Zoom. Media WhatsApp dan Zoom ini dapat menjadi sebuah media dalam melakukan interaksi dengan para informan tanpa batasan ruang, jarak dan waktu. Selain itu media

WhatsApp pada umumnya hampir segala kalangan umur menggunakannya. Bahkan dalam statistik laporan Business for Apps, di tahun 2023 , pengguna WhatsApp di tanah air mencapai 112 pengguna. Indonesia sendiri menduduki posisi ketiga terbanyak dalam daftar negara dengan jumlah pengguna WhatsApp terbanyak Sedangkan app Zoom 1,1 juta pengguna dan hampir 90% nya mahasiswa